

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Andiopenta (2022) menjelaskan sosiolinguistik secara sederhana yaitu mengkaji tentang bahasa dengan memperhitungkan hubungan antar bahasa dengan masyarakat. Sosiolinguistik berkaitan dengan linguistik dalam segi kebahasaan. Ilmu sosiolinguistik ini jelas secara gramatikal dibangun dari dua kata, sosio (sosial/masyarakat) dan linguistik ilmu tentang bahasa.

Setiap daerah tentunya mempunyai bahasa dan variasi bahasa yang berbeda-beda. Salah satu contoh daerah yang memiliki keanekaragaman dari segi bahasa dan berbahasa adalah daerah Muaro Bungo. Daerah tersebut terdapat pasar tradisional, masyarakat mengenal nama pasar tersebut adalah pasar Atas Muaro Bungo, tetapi nama asli dari pasar tersebut yakni pasar Tanjung Bungur Bungo. Tempat tersebut merupakan tempat yang sering terjadinya campur kode yang mana sering terjadinya variasi bahasa ketika akan melakukan transaksi jual beli antara penjual dan pembeli yang berasal dari berbagai daerah dan masyarakat pendatang maupun masyarakat desa itu sendiri.

Pasar Atas Muaro Bungo salah satu pasar yang banyak dikenal oleh khalayak, hal ini dikarenakan Pasar Atas Muaro Bungo salah satu pasar tradisional dan setiap harinya terjadi proses transaksi jual beli. Masyarakat atau pembeli tentunya datang dari berbagai daerah seperti Jawa, Padang, Batak, Melayu, Sunda, dan lain sebagainya. Hal tersebut ditandai dengan adanya proses transaksi jual beli ketika berkomunikasi yang terjadi antara penjual maupun pembeli. Di Pasar Atas Muaro Bungo transaksi yang dilakukan oleh penjual dan pembeli teridikasi campur kode tentunya hal ini akan berdampak dari segi penutur baik dari penjual dan pembelinya dengan adanya keberagaman bahasa tersebut maka akan memungkinkan terjadinya campur kode.

Campur kode merupakan pencampuran penggunaan bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa. Pada umumnya campur kode sering terjadi di pasar tradisional, dikarenakan budaya bahasa manusia tentunya berbeda-beda. Di pasar Atas Muaro Bungo terdapat berbagai ragam bahasa yang di gunakan oleh masyarakat dalam berkomunikasi antara satu sama lain. Campur kode yang terjadi di pasar tersebut biasanya dilakukan secara sadar dan sengaja oleh penutur dan juga dapat terjadi secara tidak sengaja oleh penutur dikarenakan faktor kebiasaan dan juga lingkungan sekitar. Oleh karena itu, terjadilah gejala campur kode yang berbentuk dari segi kebahasaannya.

Sejalan dengan pendapat Kridalaksana (2008:40) menyatakan bahwa campur kode adalah penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa yang lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa. Menurut Chaer (dalam Susmita, 2010:114) campur kode adalah sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi dan keotonomiannya. Kode-kode lain yang terlibat dalam peristiwa tutur itu hanyalah berupa serpihan-serpihan saja tanpa fungsi atau keotonomian sebagai sebuah kode.

Bahasa yang paling sering digunakan di Pasar Atas Muaro Bungo oleh penjual dan pembeli yaitu bahasa Melayu Jambi. Setiap daerah tentunya memiliki bahasa yang beragam dan memiliki dialek yang khas contohnya dialek Bahasa Melayu Jambi. Di daerah Muara Bungo Provinsi Jambi umumnya menggunakan prefiks [ka-] untuk menyatakan tingkatan yang di dalam bahasa Indonesia menggunakan prefiks [ka-]. Contohnya dalam bahasa Indonesia ke'dua, namun dalam bahasa Melayu Jambi ka'duo. Selain itu dalam menyatakan kumpulan dalam bahasa Indonesia menggunakan prefiks [ber-] sedangkan dalam bahasa Melayu Jambi menggunakan prefiks [ba-]. Contohnya dalam penggunaan kata ber-sama dalam bahasa Indonesia, namun dalam penggunaannya dalam bahasa Melayu Jambi berubah menjadi ba-samo Astuti (2023).

Jadi Bahasa Melayu Bungo memiliki persamaan dengan Bahasa Melayu Jambi, tidak adanya perbedaan yang mencolok antara keduanya. Tetapi, tidak hanya Bahasa Melayu saja bahasa yang digunakan di Pasar Atas Muaro Bungo beraneka ragam bahasa seperti bahasa Minangkabau, Jawa, Sunda, Batak. Maka dari itu, hal tersebut yang menjadi penyebab terjadinya campur kode penggunaan bahasa Melayu Jambi. Oleh karena itu, dalam penelitian ini berfokus kepada apa bentuk campur kode, fungsi campur kode, serta etnis bahasa apa saja yang terdapat pada tuturan yang terjadi di pasar tersebut.

Alasan peneliti mengambil judul *Campur Kode dalam Penggunaan Bahasa Melayu Jambi di Pasar Tradisional Atas Muaro Bungo* karena belum pernah dilakukan sebelumnya. Selain itu, pasar Atas Muaro Bungo merupakan tempat yang tepat untuk di jadikan sebagai tempat penelitian. Pasar Atas Muaro Bungo merupakan Pasar yang setiap harinya terjadi transaksi jual beli. Hal ini dikarenakan campur kode bahasa tentunya sering terjadi salah satunya di pasar tradisional. Penelitian campur kode ini memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Andriawan dkk (2023) dengan judul Campur Kode dalam Interaksi antara Penjual dan Pembeli di Pasar Singkut Kabupaten Sarolangun. Perbedaan tersebut terletak pada fokus permasalahan yang diambil berdasarkan apa bentuk campur kode, fungsi campur kode, etnis bahasa apa saja yang terdapat di Pasar tersebut, serta pola-pola campur kode dalam penggunaan Bahasa Melayu Jambi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apa sajakah bentuk campur kode bahasa penjual dan pembeli di Pasar Tradisional Atas Muaro Bungo?
2. Apa sajakah Fungsi campur kode yang terdapat di Pasar Tradisional Atas Muaro Bungo?

3. Bahasa etnis mana saja yang menjadi penyumbang di Pasar Tradisional Atas Muaro Bungo?

1.3 Tujuan Penelitian

Apabila melakukan penelitian tentu mempunyai tujuan yang akan dicapai. Tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk campur kode bahasa penjual dan pembeli di Pasar Tradisional Atas Muaro Bungo
2. Mendeskripsikan apa saja fungsi campur kode yang terdapat di Pasar Tradisional Atas Muaro Bungo
3. Mendeskripsikan bahasa etnis mana saja yang menjadi penyumbang di Pasar Tradisional Atas Muaro Bungo

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian yang dilakukan nantinya diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara praktis maupun teoritis.

a. Manfaat Teoretis

Secara teoritis penelitian ini dapat memberikan kebermanfaatan dapat berupa pengembangan teori Sociolinguistik terutama dalam bidang campur kode.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti sesudahnya sehingga dapat menjadi wadah untuk mendapatkan referensi dalam penyusunan skripsi, terkhususnya skripsi yang berkaitan dengan penggunaan bahasa dalam sociolinguistik. Kemudian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada

masyarakat umum dalam memberikan gambaran mengenai penggunaan bahasa yang terjadi di Pasar Tradisional Atas Muaro Bungo.